

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qurān adalah kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai bukti kebenaran risalahnya. Al-Qurān juga menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, dan yang dituju atas turunnya al-Qurān adalah hati dan pikiran manusia, agar pesan dan petunjuknya direnungkan, dipahami, dinalar dan selanjutnya menjadi keyakinan dan penggerak serta membuahkan amal shaleh. Ada beberapa syarat dari petunjuk tersebut dapat berfungsi, yaitu: pertama, harus paham apa yang dikandung petunjuk tersebut, sebab ketika seseorang tidak bisa membaca dan mengungkap sebuah pesan, petunjuk itu tidak berfungsi. Ke dua, petunjuk tersebut harus ditaati karena bila tidak ditaati maka petunjuk tersebut tidak mengantarkan pada sasaran yang dituju. Ke tiga, harus disiplin dalam menjalankan isi petunjuk tersebut.<sup>1</sup> Dengan begitu al-Qurān bisa menjadi penuntun hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Semua ayat yang termaktub dalam al-Qurān memiliki peranan yang sama penting dalam membangun kemaslahatan khususnya bagi manusia, baik ayat tersebut berupa ayat hukum, akidah dan kisah masa lalu maupun yang akan datang. Setiap tema, kata, frasa dan pola bunyinya yang berulang menyatukan

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Scribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 32-33.

banyak bagian terpisah dari kitab suci ini untuk membentuk entitas kohesif<sup>2</sup> dan saling bertalian yang bertujuan untuk menciptakan generasi umat manusia yang berada dalam petunjuk Allah.

Petunjuk al-Qurān bisa diraih bila dipahami dan dimengerti kandungannya, dan untuk itu ia membutuhkan tafsir karena tafsir itu sendiri adalah upaya untuk menjelaskan dan menerangkan al-Qurān<sup>3</sup>. Dengan begitu keberadaan tafsir adalah sesuatu yang urgen bagi umat Islam untuk bisa mengetahui apa yang sebenarnya dikehendaki Tuhan atas firman-firmanNYA, sehingga mereka bisa mengambil petunjuk dari al-Qurān tersebut.

Kebutuhan terhadap tafsir semakin terasa penting dan mendesak, karena sifat redaksi al-Qurān yang beragam. Redaksi al-Qurān selain ada yang jelas dan terperinci, juga ada redaksi yang samar dan global, tidak hanya redaksi yang samar, redaksi yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran<sup>4</sup>, bahkan bukan hanya cukup pada satu penafsiran seseorang atau satu generasi saja<sup>5</sup>, sehingga dengan begitu kita bisa menemukan pemahaman terhadap al-Qurān yang komprehensif.

Dalam al-Qurān, ayat yang cenderung memiliki berbagai macam penafsiran dan respon, adalah ayat tentang kisah, karena kisah merupakan bagian

---

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Compassion*. (Bandung: Mizan, 2013), 70.

<sup>3</sup> Muhammad 'Alwī al-Mālikī, *Zubdah al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* (t.t: Dār al-Fikr, 1986), 9.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, edisi ke-2, cat 1 (Bandung: Mizan, 2013), 22.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 22.

dari berita gaib<sup>6</sup> yang disampaikan al-Qurān sehingga sesuatu yang gaib memunculkan berbagai penafsiran terhadap berita yang disampaikan tersebut. Diantara kisah yang dijelaskan dalam al-Qurān adalah kisah Nabi Adam, mulai dari proses penciptaannya hingga kronologi turunnya Nabi Adam dari *al-Jannah* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia diartikan sebagai “surga”.

Dalam pengertian *al-Jannah* yang disebut dalam al-Qurān sebagai tempat tinggal Adam sebelum diturunkan ke bumi yang selanjutnya diartikan dengan surga menimbulkan sebuah pertanyaan besar, yaitu apakah surga tempat tinggal semula Nabi Adam merupakan surga yang dijanjikan kepada orang mukmin di kehidupan akhirat atau bukan?.

Pertanyaan tersebut diungkap oleh penulis karena dalam penafsiran kata *al-Jannah* masih ada perbedaan pendapat diantara para mufassir. Dalam kitab tafsir *al-Qurān al-Aqīm*, Ibn Kathīr menjelaskan firman Allah surat al-Baqarah, ayat 35<sup>7</sup>, bahwa kata *al-Jannah* pada ayat ini terdapat perbedaan ulama’, apakah ia merupakan *al-Jannah* ada di langit ataukah ada di bumi. Menurut pendapat mayoritas ulama’, surga yang dulu dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya adalah

---

<sup>6</sup> Gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi, dan gaib ada dua macam yaitu; Pertama, gaib nisbi yaitu dalam pandangan seseorang tergolong gaib tetapi bagi yang lain tidak, atau pada waktu tertentu gaib tetapi pada waktu yang lain tidak gaib lagi. Ke dua, gaib mutlak yaitu yang tidak bisa diketahui oleh manusia. Dalam al-Qurān yang termasuk bagian dari berita gaib adalah kisah masa lampau dan berita yang akan datang, lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, cet. I. (Bandung: Mizan, 2013), 197-198.

<sup>7</sup> Ayat yang dimaksud yaitu:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini . yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

surga di langit<sup>8</sup> yang akan dirasakan kembali oleh orang-orang yang beriman di akhirat kelak.

Sedangkan dalam *Mafātih al-Ghayb* dijelaskan ada beberapa pendapat terkait masalah ini yaitu, pertama: *al-Jannah* tersebut berada di bumi, sebagaimana pendapat dari Abū al-Qāsim al-Bulkhī dan Abū Muslim al-Aṣfahānī, dengan alasan:

1. Seandainya *al-Jannah* tersebut adalah surga yang kekal niscaya Nabi Adam tidak akan mungkin terjebak dalam tipu daya iblis sebagaimana firman Allah:

هَلْ أَذُتُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

2. Seseorang yang telah masuk ke dalam *al-Jannah* yang kekal maka ia tidak akan pernah keluar lagi, berdasarkan firman Allah:

وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

3. Iblis adalah makhluk yang dilaknat setelah ia menolak untuk sujud penghormatan terhadap Nabi Adam, lalu bagaimana mungkin ia bisa masuk ke dalam *al-Jannah* yang abadi padahal ia dibenci Tuhan.
4. Kenikmatan di dalam *al-Jannah* yang dijanjikan tidak akan pernah terputus sebagaimana firman Allah:

---

<sup>8</sup> Ismā'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, juz. 1 (t.t: Muassasah Qurṭubah, 2000), 363.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى

الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ

رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ.

Oleh karena itu jika Nabi Adam pernah tinggal di dalamnya maka *al-Jannah* tersebut tidak akan pernah rusak tetapi ternyata tempat tersebut rusak, dan Nabi Adam tidak akan pernah keluar dari *al-Jannah* tersebut tetapi ternyata Nabi Adam keluar darinya dan terputuslah kenikmatan tersebut.

5. Hal tersebut bertentangan dengan hikmah (kebijaksanaan) Allah SWT yang tiba-tiba menempatkan makhluk di surga yang kekal dan tidak ada *taklif*, padahal Allah tidak akan memberi balasan tanpa adanya sebuah amal.
6. Tidak terdapat kontradiksi di dalam penciptaan Nabi Adam di bumi dan di dalam kisahnya tidak terdapat penyebutan tentang pemindahan Nabi Adam ke langit. Seandainya itu terjadi maka semestinya hal tersebut dijelaskan karena pemindahan Nabi Adam dari bumi ke langit merupakan salah satu dari kenikmatan yang agung. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak

pernah terjadi, maka makna *al-Jannah* pada ayat *اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ*

*الْجَنَّةِ* harus diartikan sebagai *al-Jannah* yang lain, bukan *al-Jannah* yang kekal.

Pendapat ke dua: adalah pendapat al-Jubā'ī bahwa *al-Jannah* tersebut berada di langit ke tujuh, dengan berargumentasi pada ayat *اهْبِطُوا مِنْهَا* bahwa *Ihbāt* (turun) yang pertama adalah dari langit ke tujuh ke langit pertama dan *Ihbāt* yang ke dua dari langit pertama ke bumi.

Pandapat ke tiga: adalah pendapat Jumhur Ulama', bahwa yang dimaksud *al-Jannah* dalam kisah Nabi Adam ini adalah *al-Jannah* yang dijanjikan kepada orang mukmin berdasarkan dalil bahwa *alif* dan *lam* pada lafad *al-Jannah* tidak menunjukkan keumuman karena menempati semua surga adalah mustahil. Oleh karena itu *al-Jannah* di sini harus dirujuk pada makna *al-Jannah* yang dikenal atau diketahui oleh orang Islam yaitu *al-Jannah* yang merupakan *Dār- al-Thawāb*. Pendapat ke empat: dikatakan bahwa semuanya mungkin saja terjadi namun pendapat ini tidak didukung dengan dalil naqli yang kuat.<sup>9</sup>

Perbedaan pendapat dalam masalah ini juga dimuat dalam *Tafsīr al-Marāghī* dengan mengemukakan pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan juga permasalahan ini dibahas dalam beberapa kitab tafsir lainnya, seperti

---

<sup>9</sup> Muhammad al-Rāzī Fahr al-Dīn, *Mafātih al-Ghayb*, Juz 3 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), 3-4.

*Tafsīr Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dan *Tafsīr al-Sha'rāwī* karya Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī.

Uraian ini menggambarkan bahwa makna *al-Jannah* dalam kisah Nabi Adam memiliki banyak penafsiran, namun yang ditemukan dalam bahasan kesejarahan yang disampaikan kepada umat hanya memunculkan salah satu dari penafsiran yang ada tanpa menjelaskan pendapat yang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap penafsiran makna *al-Jannah* ini secara komprehensif sehingga dari penelitian itu dapat dijelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkan dari *al-Jannah* tersebut.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pendapat yang saling bertentangan tentang makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi kisah Nabi Adam ini, yaitu:

1. Penafsiran terhadap makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam terkait dengan sama tidaknya *al-Jannah* yang ditempati Nabi Adam dengan *al-Jannah* di akhirat.
2. Penjelasan tentang waktu Nabi Adam mulai menempati *al-Jannah*.
3. Penjelasan tentang keberadaan *al-Jannah* yang ditempati Nabi Adam.
4. Sebab turunnya Nabi Adam dari *al-Jannah*

5. Hikmah dari kisah Nabi Adam.

Dari permasalahan yang ada, penulis membatasi penelitian ini dalam dua hal, yaitu:

1. Makna *al-Jannah* dalam al-Qurān.
2. Makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam dalam al-Qurān.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna *al-Jannah* dalam al-Qurān?
2. Bagaimana makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam dalam al-Qurān perspektif semantik?

**D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna *al-Jannah* dalam al-Qurān.
2. Untuk mengetahui makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam dalam al-Qurān perspektif semantik.

**E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua unsur kegunaan, yaitu; teoretis dan praktis.

Kegunaan yang bersifat teoretis, adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dalam memahami *al-Jannah* yang ditempati oleh Nabi Adam.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan kesejarahan Nabi Adam saat menempati *al-Jannah* dan memberikan gambaran keberadaan *al-Jannah* yang ditempati oleh Nabi Adam.

Kegunaan yang bersifat praktis, adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam menyikapi perbedaan pendapat terkait makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam dalam al-Qurān.
2. Dapat memperluas khazanah pengetahuan umat Islam untuk memperdalam kajian al-Qurān.

## F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa *literature* yang membahas tentang kisah Nabi Adam dan *al-Jannah* yang penulis temukan, diantaranya:

1. “*Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut al-Quran dan Sains*”, karya Agus Haryo Sudarmojo, (Yogyakarta: Bunyan,2013). Buku ini membahas proses penciptaan Nabi Adam yang dikonfrontasikan dengan teori darwin dan unsur-unsur penciptaannya, dan juga membahas tentang *al-*

*Jannah* yang ditempati Nabi Adam dengan menekankan pendekatan Sainstik.

2. “*Qiṣas al-Anbiyā*” (Kairo: Dār al-Ṭabāah Wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1997) karya Abū al-Fidā’ Ismāī’l Ibn Kathīr. Buku ini menerangkan tentang kisah-kisah para nabi yang diantaranya adalah kisah Nabi Adam yang dijelaskan dengan panjang lebar dan luas.
3. “*Al-Yawm al-‘Ākhir: al-Jannah Wa al-Nār*” (t.t: Dār al-Nafāis, 1998) karya Umar Sulaimān al-Ashqar. Kitab ini menjelaskan karakteristik *al-Jannah* yang akan ditempati orang mukmin sebagai balasan dari Allah kepada hamba-hambaNYA yang taat.
4. “*Ṣifāt al-Jannah*” (Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turāth, 1995) karya ‘Ali Riḍa Bin ‘Abdullah. Kitab ini juga menjelaskan karakteristik *al-Jannah* di akhirat namun pembahasan dalam kitab ini lebih komprehesip dan mendalam.
5. “*Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan I*” (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013) karya Achmad Chodim. Buku ini dalam salah satu pembahasannya menjelaskan tentang *al-Jannah* dan pembahasannya lebih cenderung memakai pendekatan ruhaniah.

Penelitian dalam *tesis* ini adalah menelaah *al-Jannah* yang ditempati Nabi Adam dalam perspektif semantik guna menelaah makna termenologi dari kata *al-*

*Jannah* pada kisah Nabi Adam dengan mengkaji berbagai ayat yang terkait dengan pembahasan.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Bahan-bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan bersumber dari buku-buku dan semacamnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dan sebagaimana setiap karya ilmiah yang membahas sebuah masalah, pasti memiliki metode dalam menganalisa masalah tersebut, maka untuk menghasilkan kajian yang komprehensif, penulis memilih pendekatan dan analisis tertentu dalam penyajian penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

#### **1. Pendekatan penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode diskriptif : yaitu menggambarkan dan menjelaskan pendapat-pendapat dan penafsiran-penafsiran terkait dengan masalah yang dibahas dan kemudian menganalisis masalah tersebut dengan cara mengumpulkan informasi dan data tentang objek penelitian.
- b. Metode analisis : yaitu menganalisis pendapat-pendapat dan penafsiran-penafsiran yang ada serta mengkorelasikan dengan teori maupun pedoman-pedoman ilmu tafsir dan ilmu pendukung yang berhubungan dengan obyek kajian

penelitian, sehingga metode ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang obyektif.

## 2. Sumber Data.

Sumber data dari penelitian ini terbagi dalam dua sumber yakni :

- a. Sumber Primer, yaitu : kitab-kitab tafsir yang berfokus pada penafsiran tentang kisah Nabi Adam dan *al-Jannah*, karena obyek penelitian ini terkait dengan penafsiran-penafsiran makna *al-Jannah* dalam al-Qurān pada kisah Nabi Adam yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber Sekunder, yaitu : Data-data pustaka yang mendukung penelitian.

## 3. Langkah-Langkah Analisis.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari sumber data pustaka dengan mengumpulkan data-data dari kitab tafsir yang menjelaskan perbedaan pendapat tentang makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam yang dipadukan dengan buku-buku yang membahas kehidupan Nabi Adam.

Langkah analisa ini diawali dengan memaparkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam yang terdapat dalam al-Qurān, menguraikan penafsiran dari ayat tersebut dan melihat kesejarahan keberadaan Nabi Adam. Selanjutnya menelaah makna-makna *al-Jannah* yang ada dalam al-Qurān dengan mengumpulkan ayat-ayat

yang berbicara tentang *al-Jannah*. Setelah itu pembahasan tesis ini fokus pada penelitian yang sedang dilakukan, yaitu menelaah makna *al-Jannah* pada kisah Nabi Adam dengan cara menganalisa berbagai macam penafsiran dari kisah Nabi Adam tersebut yang ada dalam al-Qurān.

#### H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab khusus sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan : Secara umum bab pertama berisi tentang kerangka acuan penelitian, yang menjelaskan masalah yang diteliti. Bab ini juga menjelaskan rencana kerja penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kisah dan Semantik: Bab ini terdiri dari penjelasan tentang kisah, yaitu: definisi kisah dalam al-Qurān, macam-macam kisah dalam al-Qurān, hikmah kisah al-Qurān dan pengulangan kisah al-Qurān. Selanjutnya tentang semantik, dengan bahasan mengenai pengertian semantik, tipe-tipe semantik, dan semantik al-Qurān.

BAB III: Ayat-Ayat Tentang *al-Jannah* Dalam al-Qurān: Bab ini berisikan penjelasan tentang *al-Jannah* dalam bentuk *mufrād*, *muthannā* dan *jamak*.

BAB IV: Makna *al-Jannah* Dalam Kisah Nabi Adam: Bab ini menjelaskan tentang *al-Jannah* bermakna kebun rindang dan *al-Jannah* bermakna *Dār al-Thawāb*.

BAB V: Penutup : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.